

PENELITIAN SASTRA
Endut Ahadiat¹ dan Laspida Harti²
¹Universitas Bung Hatta
²STKIP YDB Lubuk Alung
endutahadiat65@gmail.com

1. Objek Penelitian Sastra

Objek utama penelitian sastra adalah karya sastra dengan berbagai genrenya seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan sejenisnya baik yang berasal dari sastra lama/klasik maupun modern. Berbagai genre sastra yang menjadi objek penelitian mencakup segala kategori. Menurut Widjoyo dan Hidayat (2006:4) membagi sastra menjadi berbagai kategori. Berdasarkan medianya, sastra dapat dibedakan menjadi sastra lisan dan tulisan. Dalam perkembangannya kita dapat menambahkan dengan sastra cetak dan sastra *cyber* atau (sastra digital). Sedangkan berdasarkan fungsinya dikenal sastra populer dan sastra serius (susastra). Berdasarkan pembacanya dapat dibedakan sastra anak, sastra remaja yang sekarang dikenal *teenlit* (*teenager literature*).

Dari berbagai jenis karya sastra tersebut yang menjadi objek penelitian sastra menurut Levetere (dalam Tito Suwondo) adalah karya sastra yang bernilai. Artinya karya tersebut meskipun sederhana, tetapi mampu menguraikan beragam pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun social (Suwondo, 2003:5). Sedangkan Budi Darma (dalam Tito Suwondo) menguraikan bahwa karya sastra yang pantas menjadi objek penelitian adalah karya sastra yang baik, dalam arti bahwa karya sastra tersebut inspiratif, sublime, menyodorkan pemikiran, membuka kesadaran, menambah wawasan, dan mempunyai daya gugah yang tinggi. Karya-karya yang demikian akan mampu menggugah para peneliti dan mampu pula menarik minat pengarang untuk menulis karya yang lebih baik.

Persoalam karya sastra yang dapat dibahas tidak hanya menyangkut tema, alur, tokoh atau unsur intrinsik lainnya (dengan pendekatan structural) tetapi dapat meneliti berbagai unsur di luar atau ekstrinsik (dengan pendekatan sosiologis dan psikologis) karya sastra seperti factor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Dengan mengungkapkan unsur-unsur ekstrinsik diharapkan akan menemukan : (1) cara pengarang dalam menangkap situasi social yang terjadi pada zamannya (semangat zaman), (2) sikap pengarang dalam menghadapi soal tersebut, (3) kecendekiaan dan wawasan pengarang serta, (4) akar budaya pengarang bersangkutan (Mahayana, 2005: 281). Atau peneliti dapat mengkombinasikan dua kajian tersebut, intrinsic dsn ekstrinsik.

Dengan demikian berbagai fakta seperti historis, sosiologis, psikologis, dan berbagai fakta yang hadir dalam karya sastra dapat diungkapkan maknanya.

Perkembangan karya sastra yang semakin kompleks menuntut keterlibatan disiplin ilmu lain dalam penelitian sastra. Hal ini menyebabkan objek karya sastra tidak hanya karya sastra yang baik dan bernilai saja, melainkan karya-karya yang termasuk bacaan populer. Penelitian dengan sosiologi sastra yang menjadi dasar kajian tidak hanya nilai estetika, tetapi masalah-masalah sosiologi yang terkandung didalamnya. Masalah-masalah tersebut kadang bertentangan dengan estetika sastra. Namun, demikian banyak permasalahan yang menarik yang diungkap dari karya-karya tersebut.

2. Permasalahan Penelitian Sastra

Penelitian sastra di Indonesia baru muncul pada awal 1950, berupa tulisan-tulisan Slamet Mulyana. Kemudian mulai banyak dilakukan menjelang 1970-an oleh mahasiswa-mahasiswa Slamet Mulyana dan H.B. Jassin sebagai skripsi sarjana setelah berkenalan

dengan beberapa teori dari Barat. Perkenalan tersebut sebenarnya termasuk terlambat karena berbagai sebab. Beberapa sebab tersebut selain jarak hubungan kultural dan intelektual Indonesia dengan Barat juga masuknya buku-buku dan referensi ilmiah yang belum lancar dan rendahnya kemampuan bahasa asing.

Penelitian dilakukan sebelumnya hanya secara intuisi tanpa landasan teori. Tujuan penelitian sastra pada waktu itu umumnya dalam rangka menyediakan bahan-bahan informasi untuk ilmu-ilmu lain seperti sejarah, antropologi, hukum, adat, agama, dan etika. Pengungkapan karya-karya sastra lama yang menjadi objek penelitian umumnya adalah untuk tujuan tersebut.

Penggunaan teori-teori Barat dalam penelitian masih belum maksimal untuk menelaah karya sastra Indonesia yang sangat melimpah. Teori-teori tersebut digunakan secara dangkal dan mengambil seperlu tanpa pemahaman yang luas pemakainya. Teori sastra tidak digunakan sebagai alat analisis, interpretasi, dan evaluasi. Penggunaannya tidak jelas ke mana arahnya. Selain itu teori yang digunakan bercampur satu dengan yang lainnya sehingga teori sastra yang digunakan belum jelas batas-batasnya. Padahal banyak teori yang konsepnya bertentangan (Pradopo, 2009: v). akibatnya peneliti kehilangan bobot ilmiahnya dan tidak berbeda dengan ulasan karya sastra yang lainnya.

Penggunaan teori-teori Barat untuk menangkap karya-karya Indonesia, kadang menjadi tidak pas karena unsur-unsur tertentu di Barat dan di Timur sangat berbeda. Unsur-unsur sosiologi dan psikologi dalam karya sastra Indonesia mungkin berbeda dengan unsur-unsur tersebut yang terdapat pada karya asing. Untuk itu perlu dimunculkan teori-teori sastra dalam negeri yang lebih membumi. Teori-teori yang berdasarkan cara pandang dan ruh kebudayaan Indonesia sendiri. Para peneliti dapat menggunakan teori-teori tersebut dalam

mengungkapkan karya-karya sastra atau menggabungkannya dengan teori-teori Barat untuk saling melengkapi.

Berkaitan dengan penggunaan teori, penelitian sastra di Indonesia belum banyak memanfaatkan teori-teori dari disiplin ilmu yang lain (interdisiplin). Hal itu menyebabkan penelitian di Indonesia buntu, stagnasi, dan mengalami banyak kebosanan. Berbagai persoalan yang disampaikan pengarang dalam karyanya begitu kompleks sehingga untuk dapat memahami persoalan tersebut membutuhkan berbagai teori dari disiplin lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, filsafat dan lain-lain.

Permasalahan lainnya yang dihadapi peneliti ialah kurangnya sarana terutama berkenaan penelitian sastra klasik. Kekurangan tersebut dikarenakan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap hasil-hasil penelitian sastra. Menganggap penelitian sastra tidak berdampak bagi kehidupan langsung masyarakat.

Penelitian sastra yang dilakukan selama ini belum memenuhi keragaman objek. Selama ini produk sastra seperti drama, *folklore*, dan beberapa bentuk sastra lisan tidak banyak tersentuh. Peneliti sastra umumnya lebih fokus pada penelitian sastra tulis yang lebih gampang diperoleh. Padahal sastra lisan juga tak kalah menarik dengan sastra tulis. Bahkan I dalamnya sering menyimpan hal-hal yang luar biasa dan dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.

Beberapa karya yang diteliti umumnya baru diungkap fakta-fakta kemanusiaan. Harusnya peneliti lebih banyak mengungkapkan fakta tersebut karena pada dasarnya karya sastra merupakan hasil perenungan manusia.

3. Metode Penelitian Sastra

Metode secara etimologi berdasarkan kata *methodos* (Latin), sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Dalam pengertian yang lebih metode dianggap sebagai cara-cara, strategi, untuk memahami, realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecah rangkaian sebab-akibat berikutnya (Endaswara, 2009: 34).

Memperhatikan fenomena sastra yang unik dan kompleks, maka lahir beberapa metode penelitian sastra, diantaranya: metode intuisi, metode hermeneutika, metode formal, metode analisis isi, metode dialektik, deskriptif analisis, deskriptif komparatif, dan deskriptif induktif. Penggunaannya tergantung dari tujuan yang akan dicapai, yang berbeda adalah kualitas penelitian yang dihasilkan oleh masing-masing peneliti. Uraian lebih jelasnya mengenai metode sebagai berikut.

a. Metode Intuitif

Metode intuitif sudah dikenal sejak lama saat manusia mengenal sastra. Para filsuf Yunani sudah menggunakan metode intuitif ini untuk memahami karya sastra. Karya sastra sebagai produk budaya dapat dipahami dengan pikiran dan perasaannya, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab-akibat, dan seterusnya. Ciri khas metode ini adalah kontemplasi, pemahaman terhadap gejala-gejala kultural dengan mempertimbangkan keseimbangan antara individu dengan alam semesta. Dikaitkan dengan zamannya jelas metode intuitif memiliki hubungan erat dengan Hermeneutika. Sebagai metode berpikir, intuisi, dan kontemplasi justru dimanfaatkan oleh manusia modern, dalam rangka memanfaatkan metode-metode modern.

b. Metode Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata *hermeneucin*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi. Secara mitologis hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan ilahi kepada manusia. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab karya di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra.

Karya sastra memiliki ruang kosong yang harus diisi dengan penafsiran. Makin besar karya sastra, maka makin banyak penafsiran yang dapat dilakukan. Metode ini tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang paling optimal. Dalam menginterpretasi, untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti mesti memiliki titik tolak yang jelas.

c. Metode Kualitatif

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode ini dianggap sebagai multimetode, sebab pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala social yang relevan. Dalam penelitian sastra akan melibatkan pengarang, lingkungan social di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Ciri-ciri terpenting metode kualitatif adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural;
- 2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah;
- 3) Tidak ada jarak antara subjek dengan penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi di dalamnya;
- 4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka;
- 5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks social budayanya masing-masing.

d. Metode Formal

Metode ini tidak bisa lepas dari teori strukturalisme. Esensi metode ini adalah teori strukturalisme dalam sejarahnya. Ciri metode ini adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra, kemudian bagaimana hubungan antar unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya. Metode formal memandang bahwa keseluruhan aktivitas kultural memiliki dan terdiri atas unsur-unsur. Oleh karena itu metode formal dapat diterapkan ke dalam berbagai disiplin ilmu.

e. Analisis Isi

Metode ini berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal yang menyangkut isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan sebagainya. Termasuk masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan ilmu-ilmu sosial. Tetapi dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi

komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Dengan kata lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplementasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal metode analisis ini adalah komunikasi. Analisis terhadap isi katen akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

f. Dialektika

Metode ini digunakan sangat berhasil oleh Goldman dalam structural genetic. Secara teoretis setiap fakta sastra dianggap sebagai tesis, kemudian diadakan negasi. Dengan adanya pengingkaran maka tesis seolah-olah hilang atau berubah menjadi kausalitas fakta yang lebih tinggi, yaitu sintesis itu sendiri. Sintesis kemudian menjadi tesis kembali, demikian seterusnya sehingga proses pemahaman terjadi secara terus menerus. Oleh karena itulah, proses pemahamannya sama dengan hermeneutika, dalam bentuk spiral, bukan garis lurus.

g. Metode Gabungan

Metode penelitian dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode ini diantaranya Deskriptif analisi yaitu metode yang melakukan deskripsi terhadap fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis.

Metode gabungan lainnya yaitu metode Komparatif, metode yang menguraikan dan membandingkan, dan metode deskriptif induktif, metode dengan cara menguraikan yang diikuti dengan pemahaman dari dalam ke luar.

4. Pendekatan Abrams dalam Penelitian Sastra

Abrams berdasarkan penelidikannya mengungkapkan empat pendekatan analisis sastra. Ia memberikan sebuah kerangka sederhana tetap cukup efektif untuk menggambarkan situasi karya sastra secara menyeluruh dan hubungan berpusat pada karya sastra. Berbagai pendekatan tersebut memandang karya sastra tidak hanya berdasarkan struktur tetapi juga meliputi makna atau pesan, ekspresi pengarang, imbauan, impresi, dan resepsi pembaca. Keempat pendekatan ini memiliki jbaran yang beraneka ragam dalam implementasinya. Masing-masing pendekatan juga memiliki metode dan teknik yang relative berbeda.

a) Pendekatan Mimesis

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Menurut Aristoteles, mimesis lebih tinggi dari kenyataan, ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran universal.

Pendekatan ini lama mempengaruhi kehidupan sastra Eropa. Bahkan di Rusia, pendekatan ini menjadi ajaran resmi. Mereka hanya dapat mengakui sastra yang mengemukakan realitas sosial. Pendekatan ini juga diterima RRC dengan variasi. Mereka menyebutnya secara eksplisit gabungan revolusioner dengan romantic revolusioner. Di Indonesia pendekatan ini diwakili oleh Lekra pada permulaan tahun 50-an sampai dengan tahun 1965.

b) Pendekatan Pragmatik

Pendekatan ini menganut prinsip bahwa sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan kesenangan dan faedah bagi pembacanya. Hal itu sejalan dengan tujuan bersastra menurut penyair Horatius, *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan bermanfaat atau yang diungkap oleh penulis Amerika Edgar Poe sebagai pendidikan yang menyenangkan (*didactic heresy*). Dengan begitu pendekatan ini menggabungkan antara unsur penglipur lara dengan unsur didaktis. Pemanfaatan pendekatan ini harus berhadapan dengan relativitas konsep keindahan dan konsep nilai didaktis. Setiap generasi pada setiap kurun waktu tertentu diharuskan menentukan kembali nilai keindahan dan nilai didaktis menurut kondisi waktu itu. tetapi hal itu tidak berarti interpretasi hanya subjektif belaka. Ada semacam kaitan atau kesinambungan antara sesuatu yang lama dengan sesuatu yang baru. Di Indonesia sejak dulu mengagnggap aspek didaktis dan unsur keindahan merupakan dua unsur yang penting.

c) Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ini menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Kemampuan pengarang menyampaikan pikiran yang agung dan emosi yang kuat menjadi ukuran keberhasilan. Yang menjadi garapan pada pengkritik adalah kejiwaan pengarang.

d) Pendekatan Objektif

Sebagai objek penekitian dalam pendekatan ini, karya sastra tidak harus tergantung ilmu lain. Dasar lainnya pendekatan ini adalah banyak pengarang tidak bisa lagi menjelaskan lagi proses dan motivasi penciptaannya dan penjelasan pengarang berbed dengan penerimaan pembaca.

5. Sastra Feminis Psikoanalisis

Seiring dengan berkembangnya kajian feminisme terhadap karya sastra, yang sering disebut sebagai kritik sastra feminis, juga timbul aliran kritik sastra feminisme psikoanalisis. Kritik sastra ini merupakan salah satu cara memahami dan kajian karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme psikoanalisis.

Feminisme psikoanalisis adalah salah satu aliran feminisme yang mencoba memahami penyebab ketidakadilan gender, terutama keterindasan perempuan berdasarkan teori psikoanalisis. Munculnya kritik sastra feminisme psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastarsi Sigmund Freud.

Menurut Freud, maskulin dan feminitas adalah produk pendewasaan seksual. Jika anak laki-laki berkembang “secara normal”, mereka akan menjadi laki-laki yang akan menunjukkan sifat-sifat maskulin yang diharapkan, dan jika perempuan berkembang “secara normal” maka mereka akan menjadi perempuan dewasa yang menunjukkan sifat-sifat feminim.

Teori Freud tersebut ditolak oleh para feminis, seperti Betty Freidan, Shulamit Firestone, dan Kate Millet. Mereka berargumen bahwa posisi serta ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminitas.

Contoh Kajian Sastra Feminis Psikoanalisis terhadap Cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” karya Djenar Maesa Ayu. Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis psikoanalisis, misalnya dapat dipahami hasrat dan identitas gender tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia. Dari cerpen tersebut dapat dipahami bagaimana

“suara hati” tokoh-tokoh perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki yang menjadi suami.

Dalam cerpen ini terdapat dua tokoh perempuan sebagai istri resmi dan istri simpanan dari seorang pejabat. Dalam cerpen ini kedua perempuan tersebut digambarkan telah menjadi korban akibat kebohongan sang laki-laki. Di depan simpanannya, laki-laki tersebut selalu membuat cerita bahwa istrinya hanyalah seonggok daging, sebungkah lemak, gulungan kerut-merut bersuara kaleng rombeng (Ayu, 2004: 4-5). Ekspresi tersebut menunjukkan kekerasan simbolis dari seorang suami terhadap istrinya. Apalagi dengan persepsi tersebut suami lari ke luar rumah dan menjain hubungan dengan perempuan simpanannya selama lima tahun. Di samping melakukan kekerasan terhadap istrinya, di sini juga tampak pandangan laki-laki tentang tubuh perempuan yang indah dan pantas untuk dinikmati: muda, ramping, bersuara merdu, dan cantik, yang sudah tidak lagi dimiliki oleh istrinya.

Yang menarik dalam cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” adalah sikap yang diambil oleh sang istri untuk memilih perceraian setelah dirinya yang dalam keadaan hamil secara tidak sengaja dia mendengar suaminya “ngrumpi” tentang dirinya dengan teman suaminya, yang diduga perempuan simpanannya. Sikap inilah yang menunjukkan jiwa feminis yang melawan kekerasan yang selama ini telah dilakukan terhadap suaminya.

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak lagi segar, begitu ucapannya yang saya dengar dalam bisik-bisik perbincangan telepon dengan entah teman, atau daging segarnya yang baru... (Ayu, 2004: 7).

Melalui monolognya, dalam cerpen tersebut, sang istri juga mengemukakan bahwa urusan domestic yang begitu beratlah yang menyebabkan kulit menjadi keriput, yubuh menjadi gembrot, karena dia tak punya waktu lagi untuk merawat dirinya selain menurus

rumah, rumah, dan rumah (Ayu, 2004: 7). Akhirnya, karena semua pengorbanannya tidak mendapatkan penghargaan dari suaminya, bahkan dia mendengar suaminya berbicara lewat telpon dengan perempuan simpanannya, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya,” dia pun meninggalkan suaminya. Sang suami mencoba untuk mencegah kepergiannya dengan mengatakan,

“Saya hanya mai-main, Ma... saya cinta kamu. Beri kesempatan saya untuk memperbaiki kesalahan saya.” “Saya sering katakana jangan main api nanti terbakar.” “Saya tidak main-main. I’m leaving you...” (Ayu, 2002: 13)

Kesadaran bahwa dirinya selama ini kemungkinan dibohongi oleh laki-laki yang memeliharanya, juga timbul pada tokoh perempuan simpanan. Ketika mengetahui bahwa istri laki-laki yang menjadi kekasihnya sela lima tahun itu pada akhirnya hamil, perempuan tersebut yang selama ini dipuja-puja dan dicekoki persepsi jelek tentang istrinya, juga mulai ragu. Dia mulai bertanya-tanya: mungkin selama ini dia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan mereka juga punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Setelah kesadaran tersebut muncul dalam diri perempuan simpanan tersebut, maka dia pun mulai berpikir tentang kemungkinan meninggalkan laki-laki yang telah memeliharanya selama lima tahun.

Dari pembahansan tersebut tampak bagaimana suara perempuan, baik yang berposisi sebagai istri resmi maupun istri simpanan sama-sama didengarkan dan dihargai. Keduanya tidak dapat dipersalahkan dalam hubungannya dengan suaminya. Pada cerpen tersebut tampak jelas bahwa pengarang (Djenar Maesa Ayu) pun telah melakukan keberpihakan pada kedua tokoh perempuan yang diciptakannya, yang boleh jadi merupakan refleksi dari nasib para perempuan yang ada di sekitarnya.

Terima kasih.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H. 1981. *The Glosarium ofLiterary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.

Ayu, Djenar Maesa. 2002. *Mreka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia.

Bertens, K. (Editor dan Penerjemah). 2006. *Sigmund Freud, Berkenalan dengan Psikoanalisis*. Jakarta: Wacana Bangsa.

Chamamah-Soeratno. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar," dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. (Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

PENELITIAN SASTRA

Disusun oleh:

Endut Ahadiat¹ dan Laspida Harti²

¹Universitas Bung Hatta

²STKIP YDB Lubuk Alung

Makalah ini disampaikan pada tanggal 5 Agustus 2024 dalam rangka
Workshop Pengajaran Bahasa dan Penelitian Sastra

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
(UMMY) SOLOK
2024**